

Desa Wisata Brayut sebagai Ruang Interaksi Sosial Wisatawan Asing dan Masyarakat Lokal

Irawati Anindya Putri ^{1, @} , Meliana Sari ^{2, @} , Aprilia Dwi Cahyani ^{3, @}

¹ Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada

² Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada

³ Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada

ARTICLE INFO

Keywords:

Brayut Tourism Village;
Interaction;
Local People;
Tourist Behavior;
Foreign Tourists

ABSTRACT

This research focuses on the behaviour of foreign tourists in tourism activities in Brayut Tourism Village from the perspective of local people. The tourist behaviour highlighted in this research is the process of foreign tourists' interaction with local people of Brayut Tourism Village (human elements) and foreign tourists' interaction with non-human elements, such as nature, customs, values, and norms upheld by local people. The locus of this research is in Brayut Tourism Village, Pandowoharjo, Sleman, Special Region of Yogyakarta. This research uses a qualitative descriptive research method. The informants in this study were the head of the Brayut Tourism Village management and the local community. Data were obtained through structured interviews, observation, and documentation. Through Creswell's model analysis technique, the research results were classified into four themes, including (1) the characteristics of foreign tourists, (2) the interaction between foreign tourists and local people of Brayut Tourism Village, (3) the interaction between foreign tourists and non-human elements in the Brayut Tourism Village, and (4) the efforts of local people to educate foreign tourists.



Copyright © 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

@ irawati.anindya.putri@mail.ugm.ac.id

@ meliana.sari@mail.ugm.ac.id

@ aprilia.dwi.cahyani@mail.ugm.ac.id

1. Pendahuluan

Sleman merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menawarkan potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi objek pariwisata alam maupun kultural. Dewasa ini, desa wisata muncul sebagai konsep wisata kontemporer yang menyuguhkan pengalaman berwisata dengan melibatkan masyarakat lokal. Farihanto (2016) mengungkapkan bahwa Yogyakarta menjadi provinsi yang mengalami kemajuan pesat dalam pembangunan desa wisata. Kondisi tersebut tercermin dari banyaknya desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Sleman, bahkan beberapa diantaranya telah berstatus sebagai desa wisata mandiri. Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman mencatat bahwa terdapat 80 desa wisata di Kabupaten Sleman yang mencakup 12 desa wisata mandiri, 17 desa wisata maju, 18 desa wisata berkembang, dan 33 desa wisata rintisan (Dinas Pariwisata Sleman, 2022). Salah satu desa wisata di Kabupaten Sleman yang memiliki daya magis untuk menarik perhatian wisatawan adalah Desa Wisata Brayut. Desa wisata yang berlokasi di Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya desa wisata yang memanfaatkan dan mengembangkan potensi desanya sebagai destinasi pariwisata. Desa Wisata Brayut menghadirkan konsep wisata yang dikemas dalam berbagai aktivitas yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal. Kondisi tersebut menjadi tren pariwisata baru yang tidak hanya mengunggulkan keunikan objek, tetapi juga melibatkan masyarakat lokal sebagai subjek dalam aktivitas berwisata.

Desa Wisata Brayut menambah warna baru pada pengembangan pengaplikasian *Community-Based Tourism* (CBT). CBT memberikan segudang benefit bagi berbagai pihak, seperti mengeskalasi pengembangan sumber daya manusia dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal (Prakoso et al., 2020). Penerapan *Community-Based Tourism* yang diusung pengelola Desa Wisata Brayut berorientasi pada kondisi kultural masyarakatnya yang identik dengan potensi agraris yang melimpah. Potensi-potensi tersebut mendorong antusiasme masyarakat Desa Brayut untuk melestarikan dan menghidupkan kearifan lokal ke dalam balutan desa wisata. Secara tidak langsung, pengembangan desa wisata berbasis CBT menjadi ruang untuk memperkenalkan dan menyosialisasikan berbagai unsur kearifan lokal masyarakat Desa Brayut kepada kelompok eksternal, seperti wisatawan domestik dan asing. Desa Wisata Brayut memiliki visi untuk melestarikan dan menggali nilai-nilai kearifan lokal. Sementara, misi yang ingin dicapai adalah membangun perilaku masyarakat Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan), membangun kemitraan antarmasyarakat, dan menciptakan peluang usaha jasa pariwisata berbasis masyarakat. Dalam hal ini, eksistensi desa wisata boleh dikatakan menjadi ikhtiar masyarakat lokal untuk melanggengkan kearifan lokal, sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat. Dengan mengusung konsep CBT, Desa Wisata Brayut berhasil memberdayakan masyarakat lokal menuju kehidupan yang progresif. Masyarakat lokal diharapkan mampu menjaga, mengelola, dan mempertahankan keaslian/originalitas unsur-unsur kearifan lokal yang telah dimiliki.

Di era ini, pariwisata menjadi bagian integral dari kebutuhan manusia. Untuk itu, individu perlu memahami bahwa dalam melakukan aktivitas berwisata, mereka perlu mengantongi pengetahuan tentang cara beradaptasi dalam proses interaksi dengan sesama manusia maupun non-manusia. Interaksi dengan sesama manusia dapat diwujudkan melalui tindakan mutualisme dalam relasi sosialnya, baik antara wisatawan dengan masyarakat lokal (*host*) maupun antarwisatawan. Pada prinsipnya, aktivitas berwisata berada dalam dualisme ruang antara ‘tempat asal’ wisatawan dengan ‘area yang jauh’. Namun, wisatawan kerap kali apatis terhadap interaksinya dengan unsur non-manusia, seperti alam, adat istiadat, nilai, dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal. Perilaku wisatawan menjadi hal yang penting untuk disoroti. Pasalnya, tidak sedikit wisatawan yang mempraktikkan perilaku yang berbenturan dengan nilai, norma, dan adat istiadat yang dianut oleh masyarakat lokal. Nilai,

norma, dan adat istiadat terkategori sebagai elemen abstrak yang menyimbolkan konsep, keyakinan, atau tata aturan yang diimani oleh masyarakat. Aktivitas pariwisata mendorong mobilitas ratusan juta wisatawan dan menghasilkan manfaat ekonomi bagi destinasi wisata, sekaligus juga memberikan dampak yang berarti bagi lingkungan alam dan sosial (Mondéjar-Jiménez & Ferrari, 2022).

Selama ini, studi tentang perilaku wisatawan asing sudah cukup banyak dikaji. Adapun penelitian Tasunaung et al. (2017) menunjukkan bentuk perilaku komunikasi pedagang lokal dengan wisatawan asing di Pantai Kuta, Bali melalui komunikasi verbal, tulisan, dan non-verbal berupa simbol untuk meminimalisasi hambatan perbedaan bahasa, kultur, dan motivasi. Wisnawa (2019) mengkaji persepsi warga Bali terhadap perilaku wisatawan Cina yang tidak sesuai dengan konsep Sapta Pesona dan sustainable tourism akibat karakter wisatawan yang berbenturan dengan kedua konsep tersebut dan penerapan zero dollar yang meresahkan. Khotimah (2019) menemukan perbedaan komunikasi antara warga lokal dan wisatawan mancanegara dilihat dari sistem bahasa lisan, non-verbal, sistem ekonomi, edukasi, kultur, dan agama. Nurdin, R., Syam, T., & Harahap (2015) menunjukkan hambatan primer warga lokal dengan turis asing di Bukit Lawang, yakni perbedaan kultur, bahasa, dan habitus yang menyebabkan turis asing mengalami gegar budaya.

Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada interaksi wisatawan asing dengan masyarakat lokal, khususnya pada hambatan dan strategi komunikasi lintas budaya. Adapun yang menjadi pembeda antara studi terdahulu dengan penelitian ini adalah pada fokus kajian yang mengulas interaksi sosial antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing sekaligus interaksi wisatawan asing dengan unsur nonmanusia, seperti alam, adat istiadat, nilai, dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal Desa Wisata Brayut.

Berdasarkan wawancara dengan ketua pengelola wisata dan masyarakat lokal Desa Wisata Brayut menghasilkan temuan bahwa wisatawan asing memiliki antusiasme yang lebih besar dalam mengeksplorasi potensi di Desa Wisata Brayut dibandingkan dengan wisatawan domestik. Hal demikian menjadi isu yang menarik untuk diteliti dengan hadirnya Desa wisata Brayut sebagai ruang interaksi sosial antara wisatawan asing dengan masyarakat lokal Desa Brayut beserta elemen-elemen abstrak yang dijumpai dalam aktivitas berwisata.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sharan B. dan Merriam (dalam Sugiyono, 2021) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk menelusuri pemahaman yang komprehensif terkait perasaan individu dalam melakoni kehidupannya, mengorek pemaknaan subjektif, serta bagaimana individu menginterpretasikan segenap pengalamannya.

Data primer didapatkan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah ketua pengelola wisata dan masyarakat Desa Wisata Brayut. Pelaksanaan observasi bertujuan untuk mengamati, merekam informasi, serta memahami aspek lokasi/ruang dan berbagai aktivitas masyarakat di Desa Wisata Brayut. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan sekumpulan peristiwa yang berfungsi sebagai data pendukung, seperti dokumentasi berbagai sudut lokasi dan arsip dokumentasi aktivitas wisatawan asing di Desa Wisata Brayut. Teknik analisis data model Creswell digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dengan melewati enam tahapan, yaitu mengorganisasikan data mentah berbentuk transkrip, field note, dan perspektif peneliti, membaca keseluruhan data, menyusun koding keseluruhan data, menentukan tema-tema dan mendeskripsikan data, serta tahap menginterpretasikan tema (Sugiyono, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Wisatawan Asing

Desa Wisata Brayut didesain oleh masyarakat lokal menjadi objek wisata pedesaan yang menawarkan keunikan yang berbeda dengan konsep wisata pada umumnya. Desa Wisata Brayut menyodorkan potensi kultural masyarakat lokal, terutama sektor pertanian yang memiliki relasi kental dengan keseharian masyarakatnya. Sebuah keberuntungan bagi Desa Wisata Brayut karena dianugerahi lanskap natural dan potensi kultural yang menawan sehingga memberikan peluang bagi para wisatawan untuk mengeksplorasi atmosfer kehidupan sosio-kultural di Desa Wisata Brayut. Dengan mengusung konsep CBT, Desa Wisata Brayut memiliki daya magnetik yang menyuburkan animo wisatawan untuk berkunjung. Tidak terkecuali menarik minat berkunjung wisatawan asing. Desa Wisata Brayut berhasil menggaet atensi wisatawan asing dari berbagai negara, seperti Australia, Malaysia, Korea, Jepang, Polandia, Singapura, dan lain sebagainya.

“...wisatawan lebih banyak yang lokal. Kan yang datang didata oleh pengurus. Ada yang rombongan, sendiri, keluarga. Kalau turis asing biasanya datang 2-3 orang, kalau yang lokal ratusan...” (Ketua Pengelola, Mei 2023)

Wisatawan asing memiliki tipologi kunjungan yang berbeda dengan wisatawan domestik. Hal tersebut tercermin dalam catatan tipologi wisatawan yang dicatat oleh pengurus Desa Wisata Brayut. Pak Darmadi selaku ketua pengelola Desa Wisata Brayut mengungkapkan bahwa persentase wisatawan domestik yang berkunjung lebih banyak dibandingkan dengan wisatawan asing. Kendati begitu, wisatawan asing memiliki masa tinggal (*length of stay*) yang lebih panjang dibandingkan wisatawan domestik yang cenderung berkunjung untuk pelesiran, studi banding, dan *outbond*. Wisatawan domestik cenderung mengaplikasikan model wisata *mass tourism* dengan kuantitas individu yang cukup banyak dan biasanya datang dengan transportasi berkapasitas besar, seperti bus atau elf. Sementara itu, wisatawan asing memiliki preferensi untuk melakukan perjalanan wisata dalam skala kecil, setidaknya dua hingga tiga orang.

“Ada turis asing yang cerita ke saya. Dia itu kalau mau liburan nabung dulu satu tahun. Jadi, kerja satu tahun untuk liburan dua bulan.” (Ketua Pengelola, Mei 2023)

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa wisatawan asing telah mengagendakan perjalanan wisata dari jauh-jauh hari sebagai kesempatan untuk menepi sejenak dari kesibukan kerja di negara asalnya. Selaras dengan pernyataan Plog (dalam Emrizal, 2021), tipe wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Wisata Brayut dikategorikan sebagai tipe *allocentric* atau wisatawan yang memiliki *length of stay* yang relatif lama di destinasi wisata dan membutuhkan anggaran yang cukup besar. Motif tersebutlah yang mendorong calon wisatawan asing untuk menabung selama satu tahun karena mereka telah merencanakan perjalanan wisata transnasional.

Menelusuri pola perjalanan wisatawan asing, mereka cenderung mempraktikkan *slow tourism*. Secara umum, *slow tourism* didefinisikan sebagai tren pariwisata yang memprioritaskan kualitas perjalanan yang intim dan santai dibandingkan dengan sekadar menikmati objek (*spectacle*) untuk memenuhi kebutuhan konten belaka. Wisatawan asing biasanya akan menginap beberapa hari atau minggu di *homestay* milik warga. Tren *slow tourism* memungkinkan wisatawan asing untuk membangun interaksi yang intim dengan destinasi wisata, terutama dengan masyarakat lokal. Preferensi tersebut menciptakan ruang bagi wisatawan asing untuk turut serta mempraktikkan rutinitas atau habitus masyarakat lokal untuk beberapa waktu.

“...turis asing cenderung pengen mempelajari aktivitas budaya, seperti membuat, nari, nggamel, kerajinan janur, kuda lumping, kenduri...” (Ketua Pengelola, Mei 2023)

Kecenderungan wisatawan asing untuk mengaplikasikan *slow tourism* mendorong mereka untuk menjangkau pengalaman wisata yang bersifat intim dengan komunitas lokal. Singh (2023) menekankan bahwa aktivitas *slow tourism* harus mempresentasikan pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia, seperti kostum, buah-buahan musiman, resep lokal, dan makanan. Sepenggal narasi wawancara di atas membuktikan bahwa wisatawan asing memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi destinasi wisata beserta potensi aktivitas masyarakat dengan lebih santai dan tenang sehingga wisatawan asing dapat menghargai setiap detail dan nuansa berwisata di Desa Wisata Brayut.

Interaksi Wisatawan Asing dan Masyarakat Lokal

Tren *slow tourism* menggiring wisatawan asing untuk menjalin keintiman dengan masyarakat lokal Desa Wisata Brayut. Peluang tersebut sekaligus dimanfaatkan masyarakat lokal untuk memperkenalkan produk budaya Indonesia ke kancah internasional. Prinsip keramahtamahan (*hospitality*) yang dijunjung tinggi masyarakat lokal menjadi salah satu motif wisatawan asing untuk memperpanjang *length of stay* di Desa Wisata Brayut.

“Turis tadinya mau nginep semalam, terus diperpanjang jadi 2 minggu. Mereka juga berbaur dengan masyarakat. Katanya di sini warganya ramah.” (Masyarakat lokal, Mei 2023)

Secara tersirat, wisatawan asing tidak terlalu memikirkan hambatan-hambatan yang ada, seperti perbedaan bahasa, adat istiadat, ataupun hambatan potensial lainnya. Momen tersebut dimanfaatkan wisatawan asing untuk lebih dekat dengan masyarakat lokal. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa wisatawan asing mengalami gegar budaya (*culture shock*) di tempat yang tergolong asing baginya. Wisatawan asing di Desa Wisata Brayut kerap meminta bantuan masyarakat lokal untuk mengajari Bahasa Indonesia, bahkan Bahasa Jawa. Dalam praktiknya, wisatawan asing cenderung sulit untuk menuturkan kosakata berbahasa Jawa. Namun, proses transfer pengetahuan tersebut setidaknya menjembatani wisatawan asing dalam membangun *chemistry* dengan masyarakat lokal, “Bahkan, ada juga yang minta diajari Bahasa Jawa, tapi susah tenan. Mereka kalau ngomong nadanya jadi tinggi hahaha.” Secara sosiologis, tindakan wisatawan asing merefleksikan proses asimilasi budaya. Dalam artian, individu berusaha untuk menciptakan relasi dengan individu lain dalam komunitas budaya baru dan menanggalkan identitas budayanya sejenak. Pemahaman wisatawan asing terhadap bahasa masyarakat lokal merupakan strategi esensial untuk dapat menjalin komunikasi efektif dengan masyarakat lokal. Untuk itu, masyarakat lokal mengapresiasi upaya wisatawan asing dalam beradaptasi melalui upaya mempelajari Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

“Kita disalami, terus kita juga memberi buah atau panenannya. Kadang juga turisnya manggil-manggil ngajak bermain, kalau mau pulang dipamiti, bagi-bagi permen ke anak-anak kecil, terus bermain bola bersama...” (Masyarakat lokal, Mei 2023)

Stigma individualis yang sering dilekatkan pada orang asing tidak terlihat dalam kehidupan wisatawan asing di Desa Wisata Brayut. Wisatawan asing tampak menginisiasi percakapan dengan masyarakat lokal. Wisatawan asing tidak mengasingkan dirinya meskipun terdapat diferensiasi budaya yang terkadang menumbuhkan prasangka negatif dari masyarakat lokal. Sebelum terbiasa dengan kehadiran wisatawan asing, tidak sedikit masyarakat Desa Brayut yang menyematkan prasangka negatif, seperti menganggap keberadaan wisatawan asing dapat menggerus nilai-nilai lokal Desa Brayut. Wisatawan asing berusaha untuk mengimitasi komunikasi non-verbal, seperti mempraktikkan salaman khas Indonesia yang mungkin tidak berlaku di negara asalnya. Komunikasi tersebut memberi tanda bahwa

wisatawan asing memberikan penghormatan kepada masyarakat lokal dengan menampilkan “unggah-ungguh” khas masyarakat setempat. Disparitas kiblat nilai budaya menyebabkan perbedaan dalam komunikasi lintas kultural karena setiap budaya memiliki persepsi yang berbeda, bahkan bertolak belakang dengan budaya lainnya (Khotimah, 2019). Tindakan memberi salam, berbagi makanan, dan bermain bersama dapat ditafsirkan sebagai keramahtamahan (*hospitality*) dan sikap bersahabat yang berusaha dibangun oleh wisatawan asing sebagai ungkapan “permisi” yang tidak diucapkan secara langsung untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat lokal. Masyarakat lokal dan wisatawan asing dapat hidup berdampingan secara harmonis. Sejauh ini, belum pernah terjadi konflik antara wisatawan asing dan masyarakat lokal karena kedua belah pihak sama-sama berupaya untuk mencapai kesepahaman (*understanding*) karena keduanya mempunyai interest yang serupa. Wisatawan asing ingin menikmati dan mengeksplorasi potensi kultural dan memperoleh pelayanan yang baik, sedangkan masyarakat lokal ingin memperoleh pendapatan dari kunjungan wisatawan asing melalui pelayanan yang menyenangkan. Secara sosiologis, interaksi dan kepentingan yang terjalin antara masyarakat lokal dengan wisatawan asing terkategori sebagai relasi resiprokal yang bersifat mutualisme.

Selain itu, wisatawan asing juga tertarik untuk mengeksplorasi variasi makanan tradisional yang disajikan di Desa Wisata Brayut. Antusiasme wisatawan asing ditunjukkan melalui keikutsertaan dalam kelas memasak (*cooking class*) yang difasilitasi oleh ibu-ibu Desa Brayut.

“Turis ada yang minta diajari masak. Masak legondo, apem, dan makanan tradisional lainnya. kalau kita masak udah dicomoti terus, padahal belum matang.”

Dalam praktik memasak, wisatawan asing tidak jarang melontarkan pertanyaan jenaka karena belum familiar dengan istilah masakan tradisional yang dibuat.

“...Waktu itu saya bikin sambel jenggot. Saya juga nyayur bobor kelor, sambelnya jenggot. Dia nggak tahu. Dia tanya ini apa ini apa. Turis heran sambil kemekelen (tertawa terbahak-bahak) tahu sambel jenggot.”

Gambar 1. Wisatawan asing ketika mengikuti *cooking class*



Sumber: Arsip Pengelola Desa Wisata Brayut

Transfer pengetahuan kepada wisatawan asing terjadi ketika masyarakat lokal berupaya untuk menguraikan dan memberi pemahaman kepada wisatawan terkait sisi historis penamaan makanan yang diproduksi. Lebih dari itu, terdapat wisatawan asing yang pernah meminta resep masakan tersebut untuk dipraktikkan di negara asalnya. Wisatawan asing terpesona dengan kreativitas ibu-ibu Desa Brayut yang berhasil memodifikasi masakan tradisional sehingga memiliki visualisasi yang lebih menarik. Bahkan, banyak dari mereka yang menyukai makanan tradisional lainnya, seperti sayur lompong, gudangan, bakwan, dan tempe. Wisatawan asing juga tidak ragu untuk menikmati makanan yang disajikan di atas daun pisang bersama-sama dengan masyarakat lokal.

Wisatawan asing juga kerap mengekspresikan sikap empati terhadap masyarakat lokal. “*Turis itu perhatian mbak. Kadang mereka tanya ke kita, capek nggak?*” Lebih dari itu, sikap empati yang mendalam mereka tunjukkan dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan ronda malam. Wisatawan asing terstimulasi untuk ikut andil karena melihat sekelompok warga yang berkumpul di pos ronda. Wisatawan asing ingin merasakan bagaimana kehidupan kolektif masyarakat desa yang diikat oleh relasi kebatinan yang murni dan intim. Dalam sosiologi, hubungan ini akrab disebut sebagai paguyuban (*gemeinschaft*). Selain itu, terdapat wisatawan asing yang hadir dalam prosesi pemakaman warga dan ikut kenduri. Secara implisit, wisatawan asing telah terhimpun dalam ikatan solidaritas masyarakat setempat dengan menyelaraskan kepentingan pribadinya dengan kepentingan kelompok sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa potensi pariwisata di Desa Wisata Brayut tidak hanya berupa paket-paket yang ditawarkan, melainkan juga berasal dari potensi lainnya yang tidak terduga sebelumnya, seperti kegiatan gotong royong yang menjadi tradisi masyarakat lokal. Aktivitas kolektif di Desa Wisata Brayut, menurut pengertian Singh (2023) termasuk bagian dari emosi dan kemampuan untuk mengukir momen impresif yang membuat wisatawan menjadi individu yang berbeda sebab mengintegrasikan mereka pada pengalaman yang memuaskan. Desa Wisata Brayut menghadirkan paradigma baru bertajuk wisata kemanusiaan karena wisatawan tidak hanya menikmati potensi kultural saja, tetapi juga memperoleh pengalaman yang bermakna yang menunjang kelestarian kearifan lokal masyarakat setempat.

Wisatawan dapat dipastikan mempunyai perbedaan secara psikologis dan sosial berdasarkan tempat asal mereka (Novianti et al., 2020). Diferensiasi budaya dalam berkendara juga menjadi perekat hubungan antara wisatawan asing dan masyarakat lokal. Untuk itu, wisatawan asing yang ingin berjalan-jalan keluar dari kawasan Desa Wisata Brayut tidak diperkenankan mengendarai kendaraan bermotor. “*Kan beda ya mbak, setir luar negeri kan di kiri, setir Indonesia di kanan. Jadi, turis tidak boleh membawa mobil sendiri, kalau sepeda ontel silakan,*” Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengelola wisata telah memahami konteks psikososial wisatawan asing dalam ranah berkendara. Aturan tersebut bertujuan untuk mendisiplinkan perilaku berkendara wisatawan asing agar sesuai dengan regulasi berlalu lintas di Indonesia. Secara tidak langsung, dalam praktik tersebut terdapat hubungan saling melindungi. Pengurus wisata bertujuan untuk meminimalisasi potensi kecelakaan wisatawan asing dalam berkendara, sedangkan kepatuhan wisatawan asing menunjukkan perlindungan terhadap reputasi destinasi wisata beserta pengelolanya dari jeratan hukum. Desa Wisata Brayut sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan berpijak pada berbagai pilar, salah satunya adalah mendidik wisatawan agar menghormati masyarakat lokal, kultur, dan lingkungannya. Impresi keintiman selama berwisata ke Desa Wisata Brayut mengantarkan wisatawan asing untuk melakukan interaksi berkelanjutan dengan pengurus, “*Ada turis yang sudah sampai Amerika telepon.*” Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelola wisata berhasil mengorganisasikan masyarakat lokal untuk memahami kebutuhan fisik maupun psikologis wisatawan asing sehingga meninggalkan kesan positif dalam benak mereka. Selaras dengan Singh (2023), kesuksesan *slow tourism* salah satunya disebabkan oleh adanya pembinaan kesejahteraan yang diberikan masyarakat lokal, seperti penyajian kudapan yang enak, akomodasi yang memadai, lingkungan sosial yang baik, serta produk berkualitas tinggi di area wisata.

Interaksi Wisatawan Asing dengan Unsur Non-manusia

Pendekatan performativitas mengaksentuasi pada tindakan turis selama berwisata. Performativitas digunakan untuk mendeskripsikan pariwisata yang dipandang sebagai sebuah pertunjukan, praktik, dan proses yang diwujudkan dari pengalaman wisata (Tussyadiah &

Zach, 2012). Desa Wisata Brayut yang menonjolkan potensi kultural dan natural membuka peluang terjadinya interaksi perilaku wisatawan dengan alam.

“Nanam padi paling favorit. Katanya ini pohon beras, lalu gimana tumbuhnya? Daun kok jadi beras. Pernah juga nanam berasnya...” (Masyarakat lokal, Mei 2023)

Performativitas selain membahas perilaku wisatawan juga membahas perilaku masyarakat lokal (*host*). Edorson menggunakan metafora kerja untuk memahami praktik-praktik yang membentuk pariwisata (Tussyadiah & Zach, 2012). Terdapat tiga dimensi pertunjukkan menurutnya, salah satunya yaitu pemenuhan pertunjukkan itu sendiri dengan memperhatikan hasil yang diharapkan (*immersion of distance*), baik dari sudut pandang pelaku maupun khalayak yang dituju (Tussyadiah & Zach, 2012). Masyarakat Desa Wisata Brayut memprioritaskan kebersihan dan kelestarian lingkungan. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka pihak pengelola Desa Wisata Brayut membatasi jumlah pengunjung dan menerapkan tiga prinsip baru, yakni meningkatkan kualitas pelayanan, memperbanyak aktivitas, dan *length of stay*.

Gambar 2. Aktivitas wisatawan asing di sawah



Sumber: Arsip Pengurus Desa Wisata Brayut, 2023

“Pariwisata tidak boleh menomorduakan lingkungan. Kita tidak lagi mengejar mass-tourisme...” (Ketua Pengelola, Mei 2023)

Masyarakat lokal mengharapkan pariwisata tidak membinasakan lahan pertaniannya. *“Banyak turis yang berminat untuk membeli tanah, tapi mereka tidak diperbolehkan untuk membeli tanah di Desa Brayut. Dilarang ya karena warisan kok mau dijual? Itu sudah dipesan oleh nenek-nenek terdahulu untuk tidak menjual tanah...”* Meskipun masyarakat lokal berusaha menjaga tanahnya agar tidak terjual, realitasnya sudah banyak tanah yang dimiliki pihak eksternal secara resmi. Keberlimpahan potensi alam dan kultural mendorong investor untuk menanamkan modal di kawasan Brayut.

“...Kendalanya banyak investor ingin menanamkan modal di Brayut untuk membuat rumah kerajinan, rumah kuliner, dll. Tiga hektare sawah sudah terjual untuk mendirikan industri karena kalau sawah kan basisnya kepemilikan pribadi...” (Ketua Pengelola, Mei 2023)

Gambar 3. Joglo ikonik di Desa Wisata Brayut



Sumber: Peneliti, 2023

Satu hal yang menarik dari kajian perilaku turis adalah adanya konsep autentisitas. Konsep autentisitas merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh wisatawan secara nyata dan autentik. Konsep performativitas otentik menampilkan suatu tempat yang dibuktikan secara autentik melalui keterkaitan emosional, afektif, atau sensual individu (Tussyadiah & Zach, 2012). Tempat yang autentik dan ikonik di Desa Wisata Brayut adalah bangunan joglonya. Joglo tersebut dijadikan tempat menginap bagi wisatawan asing. Kebanyakan wisatawan asing pun lebih tertarik menginap di joglo dibandingkan di *homestay*. Motif yang mendasari wisatawan asing untuk mengambil keputusan tidur di joglo karena ingin merasakan hal baru, yaitu tidur di lantai.

“...turis asing tidak mau di homestay, maunya di Joglo. Dia nggak mau yang keramik. Tidurnya di joglo, di karpet...” (Masyarakat lokal, Mei 2023).

Upaya Mendidik Wisatawan Asing

Pemberian informasi wisata kepada wisatawan merupakan salah satu komponen penting dalam berwisata. Pengelola memiliki peranan untuk mendidik para wisatawan, terutama bagi wisatawan asing. Hal tersebut sangat krusial karena wisatawan asing memiliki latar belakang kultural yang berbeda dengan masyarakat Indonesia, secara spesifik dengan kultur masyarakat Desa Wisata Brayut. Pemberian informasi ini dapat mencakup informasi khusus maupun umum mengenai destinasi wisata. Informasi umum berasosiasi dengan kondisi lingkungan tempat wisata, sedangkan informasi khusus berkaitan dengan informasi-informasi yang komprehensif, seperti kearifan lokal tempat wisata. Penyampaian informasi tentang kearifan lokal menjadi salah satu poin krusial bagi wisatawan agar dapat diterima di suatu lingkungan atau objek (Rusmiati, Malihah, & Andari 2022). Informasi tentang kearifan lokal dapat mengeskalasi wawasan wisatawan asing. Kearifan lokal di destinasi wisata perlu dipahami dan direalisasikan oleh wisatawan asing demi mewujudkan harmonisasi dengan masyarakat lokal. Salah satu cara atau bentuk penyampaian informasi yang dapat dilakukan adalah dengan cara interpretasi. Pencetus interpretasi warisan modern, Freeman Tilden menguraikan salah satu prinsip interpretasi yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan makna dan hubungan dengan adanya pengalaman langsung dan menggunakan media ilustratif, bukan hanya sekadar menyampaikan informasi faktual (Kohl, 2020). Melalui cara interpretasi, pengelola wisata berharap mampu membantu wisatawan dalam memahami informasi yang disampaikan secara lebih baik. Wisatawan yang telah mengetahui informasi yang ada diharapkan dapat menghargai dan mematuhi.

Pengelola Desa Wisata Brayut memberikan informasi komprehensif kepada wisatawan asing. Pemberian informasi tersebut bertujuan untuk mendisiplinkan wisatawan asing dan

memudahkan mereka dalam beradaptasi. Pengelola Desa Wisata Brayut menyampaikan informasi tersebut, baik sebelum wisatawan berkunjung maupun ketika wisatawan datang.

“Sebelum turis datang, pengurus telah menyampaikan aturan-aturan yang harus ditaati, seperti tidak membawa senjata tajam, berperilaku sopan, dan lain-lain supaya mereka tahu tentang adat istiadat dan kesehariannya warga Brayut. Turis mengikuti warga Brayut, bukan warga yang mengikuti mereka ” (Ketua Pengelola, Mei 2023)

Prinsip yang dipegang oleh pengelola Desa Wisata Brayut adalah “dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung” artinya individu sebaiknya mengikuti dan menghormati adat istiadat yang berlaku di tempat dirinya menetap. Hal ini menandakan bahwa praktik pariwisata di Desa Wisata Brayut bukanlah praktik *tourist-centered*, artinya dalam aktivitas berwisata, pengelola tidak berorientasi pada pengalaman, kebutuhan, dan preferensi wisatawan. Namun, penerapan konsep tersebut bukan berarti pengelola mengabaikan kenyamanan wisatawan asing. Akan tetapi, aktivitas berwisata semata-mata ditujukan untuk memperkenalkan dan menyosialisasikan identitas lokal, kultur, tradisi, dan nilai-nilai komunitas.

“Turis ke toilet butuh tisu, terus dikasih tahu pake air, akhirnya mereka nurut, minta maaf dan akan mengikuti tradisi sini” (Masyarakat lokal, Mei 2023)

Seperti halnya kebiasaan wisatawan asing yang terbiasa menggunakan tisu toilet di negara asalnya, mereka harus mampu beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat lokal yang menggunakan air untuk membersihkan diri. Wisatawan perlu mengembangkan sikap menghargai budaya setempat sebagai salah satu bentuk etika berpariwisata. Selama ini, wisatawan asing tidak bersikap superior dengan memaksakan keinginan sesuai dengan kenyamanannya. Oleh karena itu, pengelola Desa Wisata Brayut berusaha untuk mendidik wisatawan asing agar cepat beradaptasi dengan norma lokal yang berlaku.

Pengurus Desa Wisata Brayut menyadari bahwa budaya lokal berbeda dengan budaya wisatawan asing. Oleh karena itu, pengurus tidak hanya sekadar menyampaikan informasi saja, tetapi juga memberikan contoh aplikasinya. Hal tersebut dibuktikan dengan ketelatenan pengurus Desa Wisata Brayut yang memberikan tutorial membuang pembalut dan menggunakan air di toilet. Pada momen tersebut, wisatawan asing berusaha untuk menanggalkan identitas dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan di negara asalnya sebagai proses penyesuaian diri di lingkungan baru. Tindakan tersebut menurut Mondéjar-Jiménez & Ferrari (2022) digolongkan sebagai penerapan konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang menggiring pemanfaatan sumber daya lingkungan secara logis dan konservasi destinasi disesuaikan dengan benefit ekonominya dengan tetap menghormati aset kultural dan warisan serta nilai-nilai tradisional destinasi wisata.

“Diajari cara membuang pembalut, terus mereka berterima kasih kepada warga lokal. Mereka suka memberi jempol karena diberi tahu tentang nilai dan norma lokal” (Masyarakat lokal, Mei 2023)

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pihak pengelola telah berhasil mendidik wisatawan asing. Selain itu, wisatawan juga memperoleh pengalaman wisata yang bermakna dan sarat edukasi tentang lingkungan, sosial, dan kultural. Hal tersebut dapat mengeskalasi kesadaran wisatawan tentang nilai-nilai keberlanjutan. Informasi pengajaran yang diberikan mendapatkan respon positif dari wisatawan asing. Para wisatawan asing bersedia mengikuti tradisi di Desa Wisata Brayut secara sukarela. Dengan begitu, kegiatan berwisata dapat mencapai keteraturan sehingga nilai-nilai kearifan lokal Desa Wisata Brayut tetap terjaga keasliannya.

4. Kesimpulan

Menggunakan konsep Community-Based Tourism (CBT), Desa Wisata Brayut memiliki daya magnetik bagi para wisatawan asing seperti wisatawan asing dari Australia, Malaysia, Korea, Jepang Polandia, Singapura dan lain sebagainya untuk berkunjung. Berdasarkan jumlah massa dan lama waktu tinggal wisatawan asing memiliki karakteristik berkunjung dalam skala yang kecil, tetapi tinggal dalam jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan oleh pola perjalanan wisatawan asing yang cenderung mempraktikkan slow tourism yang menekankan pada kualitas berwisata yang intim, bukan hanya sekadar aktivitas spectacle untuk memenuhi kebutuhan konten belaka. Tren slow tourism yang dipraktikkan oleh wisatawan mampu menjalin keintiman dengan masyarakat lokal Desa Wisata Brayut dalam setiap interaksi sosial yang terjadi. Bahasa tidak lagi menjadi hal yang dikhawatirkan bagi wisatawan asing untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal sebab wisatawan asing cenderung mau mengintegrasikan diri dan mempelajari hal baru, termasuk belajar Bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Wisatawan asing cenderung lebih menyukai hal-hal yang autentik dari Desa Wisata Brayut, seperti nilai, norma, adat istiadat, atau segala bentuk aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal Desa Wisata Brayut.

Tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial antara wisatawan asing dengan masyarakat lokal Desa Wisata Brayut juga menghadirkan persinggungan interaksi antara wisatawan asing dengan unsur non-manusia di Desa Wisata Brayut. Melalui pendekatan performativitas, Desa Wisata Brayut telah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan ruang interaksi yang berbasis pada kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup. Melalui berbagai cara dan aturan, pihak pengelola Desa Wisata Brayut berusaha untuk mengontrol perilaku dari setiap bentuk aktivitas wisatawan asing saat berkunjung ke Desa Wisata Brayut. Pihak pengelola berupaya menjaga segala sesuatu yang menjadi simbol autentisitas Desa Wisata Brayut, seperti menolak tegas praktik jual beli lahan di Desa Wisata Brayut untuk menjaga warisan leluhur mereka. Pemberian informasi seperti pemahaman lingkungan, aturan, dan norma yang harus ditaati disampaikan secara detail oleh pihak pengelola sebagai konfigurasi upaya mendidik turis. Cara mendidik yang diterapkan bersifat nontourist-centered, tetapi berbasis pada kearifan dan pengetahuan lokal. Dengan demikian, pengalaman berwisata yang autentik dapat dirasakan oleh wisatawan asing melalui ruang interaksi yang terbagun dalam setiap aktivitas berwisata di Desa Wisata Brayut.

Daftar Pustaka :

Article :

- Emrizal. (2021). Development of Tourism Village on The Basis of Tourist Typology (The Case of Pematang Johar Tourism Village, Deli Serdang Regency). *Tourism, Hospitality, and Culture Insight Journal*, 1(2), 207–218.
- Khotimah, N. (2019). Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya antara Wisatawan Asing dengan Masyarakat Lokal di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal An-Nida*, 11(1), 1–11.
- Kohl, J. (2020). Four Levels of Interpretive Development Based on Tilden's Principle of Wholeness. *Journal of Interpretation Research*, 25(1), 51–57. <https://doi.org/10.1177/1092587220963520>
- Nurdin, R., Syam, T., & Harahap, M. S. (2015). Komunikasi Lintas Budaya Wisatawan Asing dan Penduduk Lokal di Bukit Lawang. *Jurnal Simbolika*, 1(2), 188–193.

- Mondéjar-Jiménez, J., & Ferrari, G. (2022). Sustainable Tourism Destinations. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 46(7), 1239–1240. <https://doi.org/10.1177/10963480221117131>
- Novianti, E., Larasati, A. R., Asy'ari, R., Pribadi, T. I., Sariadi, S., Hadian, M. S. D., & Wulung, S. R. P. (2020). Pariwisata Berbasis Alam: Memahami Perilaku Wisatawan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 14(1), 46–52. <https://doi.org/10.47608/jki.v14i12020.46-52>
- Prakoso, Pradipto, E., Sani Roychansyah, M., & Setya Nugraha, B. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.35912/joste.v2i2.563>
- Rusmiati, Malihah, & A. (2022). Peran Pemandu Wisata dalam Pariwisata Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4765–4774.
- Tasunaung, N. N., Farid, M., & Bahfiarti, T. (2017). PERILAKU KOMUNIKASI PARA PEDAGANG LOKAL DALAM BERINTERAKSI DENGAN TURIS MANCANEGERA DI SEPANJANG PESISIR KUTA DENPASAR BALI Communication Behavior of the Local Beach Seller in Interactin with the Foreign Tourist Along the Coasat of Kuta Beach Denpasar Bal. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 6(2), 315–323.
- Tussyadiah, I. P., & Zach, F. J. (2012). The role of geo-based technology in place experiences. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 780–800. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.10.003>
- Wisnawa, I. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Perilaku WIsatawan Cina terhadap Keberlanjutan Pariwisata Bali dengan Pendekatan Sapta Pesona. *Jurnal Pariwisata Dan Ekonomi*, 14(1), 48–59.

Book :

- Farihanto, M. (2016). Dinamika Komunikasi dalam Pembangunan Desa Wisata Brayut Kabupaten Sleman. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 19, 203–2014.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (S. Suryandari (ed.); 4th ed.). Penerbit Alfabeta.

Website :

- Dinas Pariwisata Sleman. (2022). Jepara Belajar Pengelolaan Pariwisata ke Sleman. <https://Pariwisata.Slemankab.Go.Id>.
<https://pariwisata.slemankab.go.id/2022/11/30/jepara-belajar-pengelolaan-pariwisata-ke-sleman/>
- Singh, J. (2023). Exploring the dimensions of slow tourism. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 29(2). <https://www.researchgate.net/publication/369857842>